

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 WAY KANAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

**FARIDAWATI
NIM.1886131001**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/1441 H**

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 WAY KANAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

**FARIDAWATI
NIM.1886131001**

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
: Dr. Andi Thahir, MA**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/1441 H**

ABSTRAK

Manajemen bimbingan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung, menggerakkan sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan. Adapun manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien, agar manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan tercapai tujuan pendidikannya, maka diperlukan manajemen yang baik sesuai standar manajemen bimbingan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan, seperti program, strategi, dan evaluasi telah dilaksanakan akan tetapi motivasi belajar siswa masih rendah, oleh karena itu penulis merumuskan masalah bagaimana manajemen bimbingan dan konseling terkait program, strategi dan evaluasi bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen bimbingan dan konseling terkait program, strategi dan evaluasi bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, oleh pihak MAN 1 Way Kanan dan dosen pembimbing.

Manajemen bimbingan konseling di MAN 1 Way Kanan terkait program, strategi bimbingan konseling telah dilaksanakan sesuai standar manajemen bimbingan dan konseling, sedangkan manajemen evaluasi bimbingan konseling belum sesuai dengan standar manajemen bimbingan dan konseling dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan, yaitu kurang mendukungnya situasi dan kondisi baik konselor ataupun peserta didik.

Kata Kunci : Manajemen, Bimbingan dan Konseling, MAN 1 Way Kanan.

ABSTRACT

The management of counselling guidance is an activity started by planning the counselling guidance, organizing the activities and all supporting items, and supporting the human resources so that the activity is able to reach the purpose. The management of counselling guidance applied in MAN 1 Way Kanan was intended to achieve an effective and efficient educational purpose. For that intention, it is needed to apply a good management system which is appropriate to the standard of counselling guidance.

The management of counselling and guidance in MAN 1 Way Kanan, which includes the program, strategy, and evaluation, have been applied. However, the students are still low in motivation, so that the writer formulated the research question: “ How is the management of counselling guidance related to program, strategy, and evaluation applied in MAN 1 Way Kanan?”

The purpose of this research is to know the management of counselling guidance related to program, strategy, and evaluation in MAN 1 Way Kanan. This research applied qualitative approach with descriptive method. To collect the data, the writer used the participation observation, interview, and documentation. For the research validity was done by participating extension, persistence of observation, triangulation, and peer checking by MAN 1 Way Kanan and the advisor.

The management of counselling guidance in MAN 1 Way Kanan which related to the program and strategy of counselling guidance had been applied based on the standard of guidance and counselling management. However, for the management of counselling guidance evaluation had not been suitable to the standard of counselling guidance management because there were still many problems appeared, such as the situation and condition which were not conducive, both from the counselor and the students.

Key word : Management, guidance and counselling, MAN 1 Way Kanan

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FARIDAWATI

NIM : 1886131001

Prigram Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “ Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Way Kanan “ adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 30 September 2020

Yang Menyatakan



FARIDAWATI
NIM. 1886131001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُزُوا فَأَنْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Mujaadillah :11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponogoro 2005)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, taufik dan hidayah-Nya, maka penulis persembahkan karya ini dengan memohon ridho Allah SWT, agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk pribadi pada khususnya dan untuk umat pada umumnya, guna mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat serta ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiran*, penulis ucapkan kepada:

1. Ayahanda H. Ruslan dan Ibunda Hj. Robuna yang tercinta yang telah senantiasa mendo'akanku dengan tulus ikhlas serta mengarahkanku dan membimbing kepada jalan kebenaran dalam meraih keberhasilan sehingga perkuliahan penulis dapat diselesaikan dengan baik.
2. Suami (Edison, S.Ag dan Anak-anakku tercinta (A. Kaisar, Huda, Faqih dan Mahkota Adibah) yang telah memberikan dukungan dan semangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini
3. Adik-adikku yang tercinta (Rensiswanti, S.Pd, Barsah, S.Pd ,Jumahir dan Okta Saputra, M.Pd) dan adik-adik iparku (Rangga, Repi Sudirman, S.Pd dan Maya) yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Sahabat dan teman yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak ibu dosen serta pembimbing tesis maupun pembimbing akademik yang telah membimbing dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Teman- teman seperjuangan penulis di program pascasarjan UIN Raden Intan Lampung prodi MPI terutama angkatan 2018, yang telah memberi dukungan, motivasi serta semangat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh civitas akademik Program Pascasarjana dan Almamaterku UIN Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar M.Pd

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Yetri, M.Pd. Selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
4. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd. selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
5. Dr. Andi Thahir, MA. selaku pembimbing II yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung

6. Bapak dan Ibu Dosen/ Karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Kepala Sekolah, guru dan karyawan MAN 1 Way Kanan, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan peneliti di Madrasah yang di pimpin.
8. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Teman- teman seangkatan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.



Bandar Lampung, 30 September 2020
Penulis

FARIDAWATI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTO	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Manajemen	15
1. Pengertian Manajemen	15
2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Dalam Manajemen	16
3. Fungsi-fungsi Manajemen	19
4. Operasionalisasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan	20

B. Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	22
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	24
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	25
4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	27
5. Komponen Bimbingan dan Konseling	36
C. Manajemen Bimbingan Dan Konseling	
1. Pengertian Manajemen Bimbingan Dan Konseling	47
2. Makna dan Tujuan Manajemen Bimbingan Dan Konseling	48
3. Pola Manajemen Bimbingan Dan Konseling	50
4. Program Bimbingan dan Konseling	51
5. Strategi Bimbingan dan Konseling	56
6. Evaluasi Bimbingan dan Konseling	63
D. Penelitian Yang Relevan	67
E. Kerangka Pikir	69

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian	71
B. Sumber Data	73
C. Metode Pengumpulan Data	74
1. Metode Observasi	74
2. Metode Wawancara	75
3. Metode Dokumentasi	76
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	77
E. Teknik Analisis Data	77
1. Pengolahan Data	81
2. Analisis Data	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 1Way Kanan	84
a. Visi Sekolah	85
b. Misi Sekolah	85
c. Tujuan Pendidikan Madrasah	86
d. Fungsi dan Tugas Madrasah	86
e. Struktur Organisasi	87
f. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	88
g. Keadaan Peserta Didik	89
h. Keadaan SaranaPrasarana	90
B. Temuan Penelitian	91
1. Program Manajemen Bimbingan Dan Konseling	91
2. Strategi Manajemen Bimbingan Dan Konseling	107
3. Evaluasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling	110
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Program Manajemen Bimbingan Dan Konseling	116

2. Strategi Manajemen Bimbingan Dan Konseling.....	132
3. Evaluasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling	137

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	142
B. Rekomendasi	143

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	148
-----------------------	------------



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
E. Pedoman Wawancara	148
F. Pedoman Observasi	152
G. Pedoman Dokumentasi.....	154
H. Riwayat Hidup.....	158
I. Izin Research	159
J. Surat Tugas.....	160
K. Surat Keterangan Melaksanakan Tugas	161



DAFTAR TABEL

Halaman

1. Bimbingan Dan Konseling.....	9
2. Peserta Didik Yang Mempunyai Motivasi	9
3. Peserta Didik Yang Tidak Mempunyai Motivasi	10
4. Struktur Pengurus MAN 1 Way Kanan	87
5. Keadaan Tenaga Pendidik.....	88
6. Keadaan Tenaga Kependidikan	88
7. Keadaan Peserta Didik	89
8. Keadaan Sarana Prasarana	90
9. Program Tahunan Bimbingan Dan Konseling	92
10. Program Semester Bimbingan Dan Konseling	94
11. Rencana Program Lanjutan Bimbingan Dan Konseling	102



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Foto Kegiatan Wawancara	155
----------------------------------	-----



PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	Ṣ
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ṣ
ض	ḍ

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	'
غ	ğ
ف	f
ق	q
ك	k
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	'
ي	Y

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan huruf	Huruf dan tanda
ا —	â
ي —	î
و —	û

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang, Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah merupakan suatu wadah lembaga yang menghantarkan seseorang ke dalam alur berfikir yang teratur dan sistematis. Dalam pengertiannya Pendidikan adalah “usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.²

Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Pengelolaan pendidikan dengan paradigma baru dari sentralistik menuju desentralistik, merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi dan pemerataan. Pola desentralistik tersebut memungkinkan sekolah memiliki otonomi yang luas dalam pengelolaan pendidikan.

Selain manajemen berbasis sekolah, suatu paradigma baru mengenai manajemen pendidikan, yang memberikan arah otonomi yang luas pada sekolah untuk dikelola sesuai dengan kebutuhan sekolahnya, semua *stakeholder* sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Setidaknya ada enam komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam kerangka manajemen berbasis

²Undang undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS) dan penjelasannya, (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), h. 9

sekolah yaitu: 1. Manajemen kurikulum dan program pengajaran. 2. Manajemen tenaga kependidikan. 3. Manajemen kesiswaan. 4. Manajemen keuangan dan pembiayaan. 5. Manajemen sarana dan prasarana. 6. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat.³ Disini akan kita bahas komponen yang ketiga, yaitu manajemen kesiswaan, terutama tentang Bimbingan dan Konseling yang harus dikelola dengan baik.

Manajemen kesiswaan; pelayanan siswa dimulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan pembinaan, pembimbingan (Bimbingan dan Konseling), penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja hingga pengurusan alumni. Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah masalah mengatur dan mempersiapkan laporan tentang kemajuan mereka, masalah disiplin siswa, pengaturan organisasi peserta didik dan masalah absensi.⁴

Manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Dalam prakteknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.⁵

Secara sederhana manajemen dapat diartikan sebagai suatu cara mengelola sebuah organisasi (Bimbingan dan Konseling) dengan baik, agar dengan kondisi minimal dapat memberikan hasil yang optimal. Adapun pengelolaan atau manajemen Bimbingan dan Konseling disini meliputi: a. Perencanaan (*Planning*),

³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11

⁴ Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 45

⁵ Mulyasa, *Op.cit.*, h. 20

b. Pelaksanaan (*Actuating*), c. Pengorganisasian (*Organizing*), d. Pengarahan dan supervisi (*Controlling*).

Secara formal keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin mantap. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah, organisasi profesi, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABK), dulu IPB (Ikatan Petugas Bimbingan), maupun pihak-pihak lain yang terkait sudah terlihat hasilnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam hal jumlah, dapat di katakan semua SMP, MTs, SMU, SMK, MA telah menjalankan Bimbingan dan Konseling. Tetapi jika di tilik secara seksama dari tinjauan profesional manajemen Bimbingan dan Konseling belum berjalan sesuai yang diharapkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada titik–titik lemah dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Juntika Kelemahan itu diantaranya: 1) Masih banyak tenaga pelaksana Bimbingan dan Konseling tidak berpendidikan khusus Bimbingan Konseling. 2) Ada tenaga berkualifikasi penuh tetapi jumlahnya kurang dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani. 3) Mereka harus merangkap mengajar atau tugas lain yang tidak ada relevansinya. 4) Tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling. 5) Ada ruangan khusus tetapi dengan ukuran yang tidak memadai untuk menampung segala kegiatan Bimbingan dan Konseling dan keperluan kerja guru pembimbing. 6) Tidak memadainya biaya yang disediakan. 7) Kurang diperoleh kerja sama dan

koordinasi atau dukungan dari personel lain di sekolah. 8) Manajemen Bimbingan dan Konseling belum dikelola secara profesional.⁶

Secara khusus pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan potensi (fitrah) keislaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga akan mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah karena beriman dan mampu menguasai ilmu pengetahuan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al- Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut para ahli psikologi, “pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah”.⁷ Pada usia 12 tahun sampai dengan 17 tahun, manusia mengalami masa *pubescens*, yaitu kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Hal ini disebabkan perkembangan jasmani lebih cepat daripada perkembangan rohani,

⁶A. Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 90

⁷Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h.148

maka pada masa remaja itu pula ada peristiwa yang disebut “astheni fungsional” yaitu “ melemahnya fungsi rohaniyah karena percepatan perkembangan jasmaniah yang melampaui perkembangan rohaniyah”.⁸

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur yakni mulai dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap semua kerja yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling, manajemen ini merupakan penentu berkembang atau tidaknya suatu layanan bimbingan dan konseling, karena suatu program tidak akan ada dan berkembang jika manajemen itu tidak terencana dan terorganisasi dengan baik, para pengguna layanan khususnya siswa-siswi juga tidak akan merasakan dampaknya.

Dari berbagai pemaparan di atas bahwa manajemen tidak hanya dibutuhkan pada lembaga yang bersifat bisnis saja, namun semua lembaga pada saat ini memang membutuhkan manajemen, termasuk dalam hal ini pada lembaga yang akan menjadi obyek bagi peneliti yakni MAN 1 Way Kanan sebagai lembaga pendidikan setingkat SMA yang berbasis Islam, yang didalamnya terdapat bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan memiliki berbagai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan para siswa.

Untuk itu, agar tercapai efektifitas dan efisien sebuah tujuan yang direncanakan dalam hal ini adalah program bimbingan dan konseling, maka diperlukan manajemen yang berkualitas pula. MAN 1 Way Kanan sebagai

⁸ *Ibid.*, h.149

lembaga pendidikan yang menjalankan manajemen pada program bimbingan dan konseling agar produk layanan yang diberikan dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Melalui manajemen yang berkualitas diharapkan guru bimbingan dan konseling dan semua pihak yang terkait dapat mencapai tujuan yang benar-benar efektif dan efisien. Alasan peneliti memilih MAN 1 Way Kanan yaitu setelah melakukan observasi di MAN 1 Way Kanan peneliti menemukan data yaitu MAN 1 Way Kanan sebagai sekolah yang mendapatkan akreditasi “A” pada tahun 2019, di usianya yang sudah tidak muda MAN 1 Way Kanan berusaha mencetak siswa-siswi yang mengharumkan nama Agama, Nusa dan Bangsa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh MAN 1 Way Kanan baik di tingkat Kota, maupun Provinsi Lampung.

Sukses MAN 1 Way Kanan ini tidak lepas dari peran pendidik dan semua komponen yang ada di Madrasah yang giat dan berjuang sekuat tenaga untuk mencerdaskan peserta didiknya, termasuk guru bimbingan dan konseling yang hanya terdiri dari dua orang dan harus mendampingi kurang lebih 250 Siswa padahal idealnya seorang guru bimbingan dan konseling memiliki rasio 1:150 orang per tahun. Namun yang terjadi di MAN 1 Way Kanan, seorang guru bimbingan dan konseling memiliki rasio 1:150 orang per tahun yang sudah ideal dengan keadaan siswa yang ada.

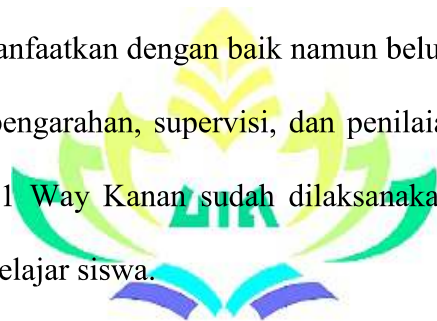
Berdasarkan observasi penulis berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar siswa di MAN 1 Way Kanan, terlihat dari siswa yang malas untuk belajar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, itu semua terjadi karna siswa memiliki permasalahan yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, hal

tersebut penulis lakukan wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan” saya malas untuk mengerjakan tugas dari guru di karnakan sebagian siswa di kelas ada yang menghina saya gara-gara saya suka telat datang ke sekolah” dan sebagian siswa lagi ada yang mengatakan “ saya sering telat datang ke sekolah karna rumah saya jauh, sehingga terkadang saya masuk kelas, mendapatkan guru yang sudah selesai menjelaskan pelajaran, namun saya tetap di izinkan untuk masuk kelas”, selain itu juga banayak siswa yang terkadang lupa membawa buku pelajaran, dikarnakan tidak di siapkan dari semalam ketika belajar, ada lagi siswa yang sering izin untuk keluar kelas, terkadang izin nya pun yang bersifat tidak terlalu penting seperti mengangkat telepon, di panggil teman nya, beli air minum dan lain-lain.⁹

Melihat demikian penulis mengobservasi keadaan motivasi belajar siswa, kesalahan ataupun masalah yang di alami oleh siswa, jarang sekali mendapatkan nasehat ataupun teguran dari guru, terutama guru yang menangani Bimbingan dan Konseling, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan, bahwasanya manajemen bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, di karnakan siswa merasa ada yang peduli terhadap kesalahan-kesalahan yang di lakukan nya, sehingga ada efek jera dari siswa untuk tidak mengulangi kembali kesalahan-kesalahannya, oleh sebab itu dibutuhkanlah manajemen bimbingan dan konseling yang baik, dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁹Obsevasi “ Motivasi Belajar Siswa “ 15 Januari s/d 10 Februari 2020.

Berdasarkan data di atas sedikit dapat di simpulkan, bahwasanya, motivasi belajar siswa sangat rendah, adapun data yang di dalam tabel di atas hanya sebagian dari permasalahan yang ada. Sepengetahuan penulis, permasalahan yang secara umum di alami di MAN 1 Way Kanan adalah perencanaan program dan pengaturan waktu bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berusaha untuk memotivasi siswa dalam belajar tetapi motivasi belajar siswa masih kurang, mekanisme kerja pengadmisitrasian kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan sudah berjalan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pola penanganan siswa bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan sudah dilakukan namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, penggunaan fasilitas pendukung bimbingan dan konseling sudah dimanfaatkan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pengarahan, supervisi, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan sudah dilaksanakan namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.



Tabel 1
Bimbingan Dan Konseling Peserta Didik

No	Nama siswa	Tanggal	Maasalah	Tindakan
1	Junaidi	15.11.2019	Telat Masuk	Nasehat
2	Sofwan	16.11.2019	Telat Masuk	Nasehat
3	Melati	19.11.2019	Alfa	Nasehat
4	Siti Fatimah	25.11 2019	Ribut Di kelas	Naschat
5	Ahmad sobri	29.11 2019	Alfa	Nasehat
6	Ahmad zainuri	5.12.2019	Tiak mengerjakan tugas dari guru	Perjanjian
7	Siti Fatimah	14.12.2019	Ribut Di kelas	Nasehat
8	Putri Asih	19.12.2019	Alfa	Nasehat
9	Nurimaniah	4.01.2020	Tiak mengerjakan tugas dari guru	Nasehat
10	Galang alam	15.01.2020	Tiak mengerjakan tugas dari guru	Nasehat

Sumber: Dokumentasi Bimbingan dan Konseling Peserta Didik MAN 1 Way Kanan

Berdasarkan tabel 1 diatas, bahwa guru bimbingan dan konseling sudah memberikan bimbingan dan konseling dari setiap permasalahan yang ada dan memberikan sanksi sesuai dengan tingkat permasalahan, dengan harapan siswa-siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang ada. Sesuai dengan penulis teliti, ini ada kaitan nya dengan program, strategi dan evaluasi bimbingan dan konseling.

Tabel 2
Peserta Didik Yang Mempunyai Motivasi Dalam Belajar Kelas X11 A
Dengan Jumlah 28 Peserta Didik MAN 1 Way kanan

No	Uraian	Termotivasi
1	Tanggung Jawab Terhadap Tugas/PR	25%
2	Tidak terlambat masuk kelas	30%
3	Perhatian terhadap materi pelajaran/serius dalam belajar	40%
4	Keinginan menjadi yang terbaik/mendapatkan nilai baik	30%
5	Rajin/kehadiran tatap muka	20%
6	Kesiapan untuk belajar	35%

Sumber : Hasil Observasi Pra-survey mengenai Motivasi Peserta Didik MAN 1 Way Kanan

Dari data tabel 2 di atas penulis ambil dari observasi pra-survei yang berkenaan tentang keaktifan siswa-siswa di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga terlihat motivasi siswa dalam belajar baik yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ataupun siswa ketika berada di rumah saat mengerjakan PR, oleh sebab itu guru-guru harus memiliki terobosan dari permasalahan yang ada terutama guru BK, yang melakukan terobosan dari program, strategi dan evaluasi bimbingan dan konseling, agar permasalahan dapat diketahui sehingga motivasi siswa dalam belajar dapat tumbuh dengan baik.

Tabel 3
Peserta Didik Yang Tidak Mempunyai Motivasi Dalam Belajar Kelas XII A
Dengan Jumlah 28 Peserta Didik MAN 1 Way Kann

No	Uraian	Tidak Termotivasi
1	Tanggung Jawab Terhadap Tugas/PR	75%
2	Sering terlambat masuk kelas	70 %
3	Tidak perhatian terhadap materi pelajaran/serius dalam belajar	60 %
4	Tidak ada keinginan menjadi yang terbaik/mendapatkan nilai yang baik	70 %
5	Tidak rajin/kehadiran tatap muka	80 %
6	Tidak siap untuk belajar	65 %

Sumber : Hasil Observasi Pra-survey mengenai Motivasi Peserta Didik MAN 1 Way Kann

Dari data tabel 3 di atas penulis ambil dari observasi prasurvey berkenaan peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar yang mana disini sangat dibutuhkan peran penting seorang guru yang dapat mengarahkan peserta didiknya, dalam hal ini terutama guru BK, dapat menyusun program dan strategi dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pra-survey penulis melihat perencanaan program dan pengaturan waktu bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan

namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berusaha untuk memotivasi siswa dalam belajar tetapi motivasi belajar siswa masih kurang, mekanisme kerja pengadmisitrasian kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kann sudah berjalan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pola penanganan siswa bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kann sudah dilakukan namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, penggunaan fasilitas pendukung bimbingan dan konseling sudah dimanfaatkan dengan baik namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pengarahan, supervisi, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kann sudah dilaksanakan namun belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi peserta didik masih kurang, hal ini terlihat dari perilaku dan sikap mereka yaitu 25% siswa tidak mengerjakan dan mengumpulkan PR, 30% sering terlambat dan keluar masuk kelas ketika sedang dilaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), 40 % tidak serius dan kurang perhatian dalam belajar, 30% tidak ada semangat untuk menjadi yang terbaik/ mendapatkan nilai yang baik, 20% tidak rajin/kehadiran tatap muka di kelas, 35% tidak siap untuk belajar.

Berdasarkan uraian berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling dan pemaparan berbagai hal yang berkaitan dengan MAN 1 Way Kanan di atas, maka hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan

peneliti untuk meneliti manajemen bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Way Kanan yang terdiri dari program, strategi dan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik ingin meneliti tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 1 Way Kanan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, agar pembahasan tidak keluar dari inti permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada masalah, manajemen bimbingan dan konseling MAN 1 Way Kanan

2. Sub Fokus Penelitian

Dari uraian fokus di atas, dapat di tarik beberapa sub fokus permasalahan sebagai berikut:

- a. Program bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan
- b. Strategi bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan
- c. Evaluasi bimbingan dan konseling di MAN 1 Way Kanan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Way Kanan?
2. Bagaimana Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Way Kanan?

3. Bagaimana Evaluasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Way Kanan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui serta mengkaji dan menganalisis Manajemen Bimbingan dan Konseling berkaitan tentang program, strategi dan evaluasi juga mengetahui faktor Penunjang dan Penghambat dan pada akhirnya mengetahui hasil Manajemen Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 1 Way Kanan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Way Kanan.
- b. Bagi MAN 1 Way Kanan, Berdasarkan informasi empiris yang diperoleh penulis di lapangan, diharapkan memberikan informasi kepada warga MAN 1 Way Kanan, terutama guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Way Kanan, agar layanan dan manajemen Bimbingan Konseling lebih berfokus pada program, strategi dan evaluasi.

- c. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi MAN 1 Way Kanan untuk meningkatkan kualitas manajemen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Orang yang memimpin organisasi disebut *manajer*.¹⁰

Dalam ilmu manajemen banyak dikemukakan pendapat yang berkaitan dengan manajemen yang bersumber dari para ahli baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri. Perkembangan mengenai manajemen begitu pesat sehingga menyebabkan banyak pengertian yang dikemukakan dengan sudut pandang masing-masing, namun pada dasarnya tetap memiliki kesamaan pandangan bahwa manajemen berhubungan dengan kemampuan untuk menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan.

Definisi manajemen sebagaimana dicatat dalam *Encyclopedia Americana* Manajemen merupakan *The art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization*, yaitu

¹⁰Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), Cet. Ke-2, h. 11

suatu seni untuk mengkoordinir sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Rue dan Byers mengatakan *Management is a form of work activities involves coordinating and organization's resources land, labour and capital toward accomplishing organizational objectives.*¹² Manajemen adalah bentuk kerjasama dalam melaksanakan aktivitas melalui pengkoordinasian dan pengorganisasian berbagai sumber seperti lahan, tenaga kerja, dan modal dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Definisi yang dikemukakan oleh Rue dan Byers dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang hanya mencantumkan salah satu fungsi manajemen yaitu *coordinating* dan mencantumkan sumberdaya yang dikelola yaitu lahan, tenaga kerja dan modal untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi termasuk Bimbingan dan Konseling memerlukan pengelolaan yang terencana, terprogram dan terarah dengan baik, agar kualitas layanan yang diberikan menjadi maksimal.

Choirul Ihwan, *Manajemen Pendidikan, Problema dan Tantangannya* , dalam <http://aristhu03.file.wordpress.com/2006/10/manajemenpendidikan.pdf>. diunduh 12 April 2013

¹² Rue and Byers, *Human Resources Managemen*, (Boton : Irwin, 2000), h. 4

2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Dalam Manajemen

a. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi dan Efektivitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip manajemen. Titik tolak pelaksanaan manajemen dalam organisasi memanfaatkan semua sumber, tenaga, dana, dan fasilitas yang ada secara efisien. Fungsi-fungsi manajemen dioperasionalkan dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana yang seirama dengan keadaan dan kemampuan organisasi, artinya dengan menghemat biaya dan memperpendek waktu pelaksanaan kegiatan, tetapi hasil yang diperoleh tetap optimal.

b. Prinsip Pengelolaan

Manajer yang baik adalah manajer yang bekerja dengan langkah-langkah manajemen yang fungsional, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol. Dengan demikian, target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik. Perencanaan yang dilakukan berpijak pada visi dan misi yang jelas sehingga program-program yang dijadwalkan dibuat secara hierarkis atau sistematis dan mendahulukan skala prioritas sebagaimana mengatur dan menjadwalkannya program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Program jangka pendek dilaksanakan sekaligus sebagai bagian awal dari program jangka menengah dilaksanakan sebagai awal menuju program jangka panjang. Dengan demikian, semua pelaksanaan program terdapat saling memengaruhi dan menunjang dalam mencapai target.

c. Prinsip Pengutamaan Tugas Pengelolaan

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Internal artinya melaksanakan proses pengadministrasian semua aktivitas organisasi yang merupakan tugas utama manajer, sedangkan eksternal adalah pelayanan manajerial terhadap semua kepentingan publik yang berkaitan dengan aktivitas manajemen di luar kelembagaan.

Dengan tanggung jawab manajer tersebut, pengutamaan tugas pengelolaan bukan semata-mata berkaitan dengan manajerial internal karena manajerial internal sangat berkepentingan dan memiliki hubungan fungsional dengan manajerial. Sebagaimana bagian produksi bekerjasama dengan bagian promosi, dan bagian promosi berhubungan secara langsung dengan masyarakat.

d. Prinsip Kepemimpinan yang Efektif

Manajer adalah seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, tidak bertele-tele dan menghemat waktu, artinya tegas, lugas, tuntas, dan berkualitas. Dengan demikian, seorang pemimpin wajib mengembangkan hubungan baik dengan semua bawahannya, cerdas merealisasikan *human relationship*. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak menyalahkan bawahan, melainkan mengingatkan dan menyarankan, demikian pula bawahan yang baik tidak pernah menggugat dan gusar kepada atasan, melainkan meluruskan dan menyadarkan sepanjang masih dalam konteks profesionalitas yang ada di atas aturan yang disepakati.

e. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama didasarkan pada pengorganisasian dalam manajemen. Semua tugas dan kewajiban manajer tidak diborong oleh satu orang, melainkan dikerjakan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing. Dengan demikian, beban kerjanya tidak menumpuk di satu tempat, sedangkan di tempat lain tidak ada yang harus dikerjakan. Pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab seharusnya dipolarisasi berdasarkan prinsip profesionalitas sehingga kerjasama yang dibangun tidak berbelit-belit. Kerjasama di antara karyawan berjalan sinergis dan mempermudah pelaksanaan tugas organisasi. Oleh karena itu, prinsip kerjasama merupakan salah satu fungsi dari organisasi yang diartikan sebagai memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personal, pekerjaan-pekerjaan, materil, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen adalah suatu bentuk kerja. Manajer, dalam melakukan pekerjaannya, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari :

- a. *Planning* : Menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b. *Organizing* : Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c. *Staffing* : Menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaluran, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- d. *Motivating* : Mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling* : Mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.¹³

¹³G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-9, h. 9

Fungsi-fungsi manajemen diantaranya adalah :

- 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)
- 2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)
- 3) Fungsi Pelaksanaan
- 4) Fungsi Pengarahan (*Directing*)
- 5) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)¹⁴

4. Operasionalisasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan

a. Perencanaan Dalam Lembaga Pendidikan

Planning adalah bahasa inggris yang berasal dari kata *plan*, artinya rencana, rancangan, maksud, atau niat. *Planning* berarti perencanaan. *Education*, artinya pendidikan. Perencanaan pendidikan adalah proses kegiatan pendidikan, sedangkan rencana pendidikan merupakan hasil perencanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan bersama. Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program pendidikan yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan pendidikan, kebijaksanaan dalam pendidikan, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendidikan, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

b. Pengorganisasian dalam Lembaga Pendidikan

Dalam proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan, manajer menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci

¹⁴ Achmad Anwari, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Yayasan Pembinaan, 1987), Cet. Ke-2, h. 36

berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

c. Pengendalian Dalam Lembaga Pendidikan

Koordinasi yang dilakukan oleh manajer akan berjalan sempurna apabila manajer menyadari tugas berikutnya yang berkaitan dengan pengoordinasian, yaitu tugas pengendalian (*controlling*). Tugas ini adalah meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.

Pengendalian dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, atasan dapat melakukan pengontrolaan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat.

d. Evaluasi dalam Lembaga Pendidikan

Mengevaluasi artinya menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan dimasa yang akan datang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan

maupun oleh bawahan, memerlukan evaluasi. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.

e. Penyusunan Anggaran Biaya Dalam Lembaga Pendidikan

Salah satu fungsi manajemen adalah menyusun anggaran biaya (*budgeting*). Oleh karena itu, salah satu tugas manajer adalah membuat anggaran biaya. Setiap lembaga membutuhkan pembiayaan yang terencana dengan matang. Oleh karena, manajer harus memerhatikan *income* yang diperoleh sebelum mengeluarkan dana untuk kegiatan tertentu. Suatu anggaran merupakan rencana penggunaan sumber-sumber keuangan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan terpadu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam fungsi pembiayaan ialah:

- 1) Perencanaan tentang jumlah biaya yang diperlukan
- 2) Sumber biaya yang diperoleh atau diusahakan
- 3) Mekanisme penggunaannya
- 4) Pelaksanaan pembiayaan kegiatan.
- 5) Pola pembukuan dan pertanggungjawabannya
- 6) Pengawasan.¹⁵

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian

¹⁵*Ibid.*, h. 126

diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.¹⁶

Bimbingan secara umum memiliki makna sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan peserta didik supaya menjadi orang yang baik. Menurut Nana Syaodih, dalam arti khusus bimbingan adalah upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik, untuk membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.¹⁷

Dari rumusan para ahli di atas menurut hemat penulis, hakekat bimbingan di sekolah adalah upaya membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga mereka mampu hidup dan beradaptasi serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” Menurut Winkel, *Counseling* berasal dari kata *counsel*, yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*), jadi konseling adalah “upaya pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran”.¹⁸

Dari berbagai rumusan diatas menurut pendapat penulis, konseling adalah bantuan untuk peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet, Ke-3, h. 1

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosda, 2003), h. 233

¹⁸ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: PT Media Abadi, 2007), h. 34

sehari-hari yang terganggu, baik perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Setelah memperhatikan secara seksama rumusan bimbingan dan konseling, sesungguhnya keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun keduanya berbeda tetapi sulit dibedakan, layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*).¹⁹

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setelah memahami rumusan pengertian Bimbingan dan Konseling, secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling adalah upaya membantu peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan untuk mencapai pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, tujuan pendidikan nasional tersebut sebagai berikut;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁰

¹⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21

²⁰DPR-RI, *UU Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Kemudian Winkle yang dikutip oleh Fenti Hikmawati mengemukakan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.²¹

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Para ahli bimbingan dan konseling, seperti telah bersepakat bahwa asas bimbingan dan konseling itu ada dua belas.²² Keduabelas asas tersebut sebagai berikut;

a. Asas kerahasiaan

Segala hal yang dibicarakan dalam proses bimbingan dan konseling harus dijaga kerahasiaannya, terutama masalah yang dihadapi klien.

b. Asas kesukarelaan

Kedua belah pihak melakukan proses bimbingan dengan merasa tidak dipaksa atau ditekan. Klien menyampaikan semua masalah dengan senang hati, begitu juga konselor dengan ikhlas memberi bantuan.

c. Asas keterbukaan

Kedua belah pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Klien dengan jujur membuka segala masalah yang dihadapi atau perasaan yang dirasakan.

²¹ *Ibid.*

²² Prayitno, *Op.cit.*, h. 114

d. Asas kekinian

Masalah yang ditangani adalah masalah yang sedang dialami klien, bukan masalah masa lampau. Selain itu konselor tidak boleh menunda pemberian bantuan.

e. Asas kemandirian

Klien tidak tergantung kepada orang lain atau konselor. Proses bimbingan dan konseling diharapkan menjadikan klien lebih mandiri dengan ciri pokok seperti mengenal diri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan diri sesuai keputusannya dan menggali potensi diri seoptimal mungkin.

f. Asas kegiatan

Bimbingan dan konseling hendaknya memotivasi klien untuk melakukan sesuatu yang berarti untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

g. Asas kedinamisan

Bimbingan dan konseling menghendaki adanya perubahan yang lebih baik pada diri klien.

h. Asas keterpaduan

Bimbingan dan konseling diupayakan untuk memadukan segala aspek yang dimiliki klien, agar serasi, seimbang dan saling menunjang.

i. Asas kenormatifan

Keseluruhan proses bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma ilmu, norma hukum, maupun kehidupan sehari-hari.



j. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling dilakukan secara teratur, sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan instrumen yang memadai.

k. Asas alih tangan

Jika pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan secara maksimal tetapi klien belum terbantu, maka konselor dapat mengirim/merujuk klien tersebut, kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas tut wuri handayani

Pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya dapat dirasakan klien tidak hanya ketika meminta bantuan kepada konselor, namun diluar proses bimbingan dan konseling dapat dirasakan manfaatnya.

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling kadang sudah dilakukan oleh orang tua dirumah, guru mata pelajaran di sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk membantu kesuksesan peserta didik dalam belajar. Jenis-jenis layanan yang diperlukan peserta didik agar sukses dalam belajar antara lain; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penempatan konten, layanan advokasi, layanan mediasi dan layanan bimbingan dan konseling kelompok.²³

²³ Prayitno, Op cit. h

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi sangat bermanfaat untuk memperkenalkan peserta didik baru terhadap lingkungan pendidikan yang baru dimasukinya.²⁴ Perkenalan peserta didik baru dengan lingkungannya akan membantu proses belajar peserta didik. Menurut penelitian Allan Mc Keans yang dikutip Prayitno, orientasi sangat efektif untuk mempercepat proses adaptasi dan memudahkan kemampuan memecahkan masalah.²⁵

Orientasi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan jenjang sekolah dan tingkat perkembangan. Pelaksanaan layanan orientasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, misalnya kunjungan ke sekolah asal peserta didik, pertemuan dengan orang tua peserta didik, diskusi konselor dengan guru, kunjungan ke kelas dan memanfaatkan peserta didik senior.²⁶

Tujuan Layanan orientasi berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. lebih jauh, individu mampu menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. para peserta layanan dituntut oleh benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh konselor. partisipasi aktif peserta ini didasarkan atas kesukarelaan dan

²⁴ Prayitno, *Op.cit.*, h. 225

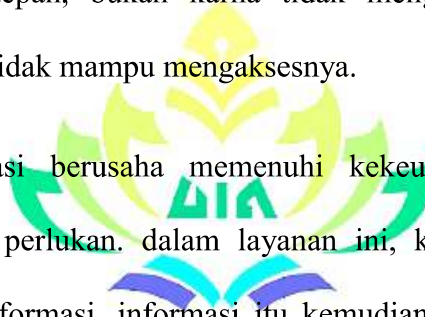
²⁵ *Ibid.*, h. 256

²⁶ *Ibid.*, h. 258

keterbukaan dan asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi.

b. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu juga memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. informasi ini dapat di peroleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (high technology). di ketahui bahwa berbagai informasi yang di maksudkan memang tersedia; yang sering sekali menjadi masalah adalah informasi yang di maksudkan itu tidak sampai atau tidak terjangkau oleh mereka yang memerlukannya. seseorang yang mengalami masalah, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memahami kebutuhannya dimasa depan, bukan karna tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya.



Layanan informasi berusaha memenuhi kekeurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. layanan informasi diselenggarakan oleh konselor yang di ikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

Ada tiga alasan mengapa pemberian informasi itu perlu diselenggarakan. Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan

yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana ia ingin pergi”. syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. Dan ketiga setiap individu adalah unik. keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang membedakan disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. lebih-lebih apabila diingat bahwa “ masa depan adalah abad informasi”, maka barang siapa tidak memperoleh informasi, maka ia tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Asas Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. dan asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat pribadi.

c. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

Tujuan umum layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. tempat yang dimaksudkan itu adalah kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosioemosional dan lebih luas lagi seperti lingkungan akademik, lingkungan sosial, lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu.

Dalam hal ini, asas kesukarelaan dan keterbukaan subjek layanan (klien) sangat penting. posisi klien untuk mengambil keputusan sendiri harus mendapatkan penguatan. setelah itu asas kekinian dan asas kegiatan merupakan jaminan bagi kelancaran dan suksesnya layanan penempatan dan penyaluran. asas kerahasiaan diterapkam untuk hal-hal yang bersifat pribadi, khususnya kondisi pribadi yang tidak boleh dan tidak layak diketahui pihak lain.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak mengenal batas, waktu dan tempat artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja untuk materi apa saja.

Tujuan Seperti yang dibahas sebelumnya, tujuan umum layanan Penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilain dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah masalahnya. Dengan penguasaan konten

yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling di utamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

e. Layanan Konseling Perorangan

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga siswa mampu mengatasinya. Dengan kata lain konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami siswa.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas topik tertentu. Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, dan dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalam layanan konseling perorangan. didalam layanan ini terdapat asas kerahasiaan, kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kegiatan , asas kenormatifan dan asas keahlian.

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konsultan dan konsulti.

Konsultasi dapat dilaksanakan diberbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti disekolah atau dikantor tempat konsultan bekerja, dilingkungan keluarga yang mengundang konselor, ditempat konselor praktik mandiri (privat) atau tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi.

Tujuan Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan /alat permasalahan yang dialami pihak ketiga. Tiga etika dasar konseling, yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri. sepenuhnya berlaku pada proses konsultasi.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakecocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan dan saling bertentangan,serta saling bermusuhan. dengan layanan

mediasi konselor berusaha mengantarkan atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Pada dasarnya semua asas konseling perlu mendapat perhatian dan diterapkan dalam layanan mediasi. asas- asasnya antara lain yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kesukarelaan ,asas kemandirian dan asas-asas lainnya.

i. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang menyalahi hak-haknya.

Salah satu fungsi umum konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan didalam dokumen HAM. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau dijegal.

Tujuan Layanan advokasi dalam konseling bermaksud mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan

terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu atau bahkan terhenti atau terputus. Didalam layanan ini terdapat asas kerahasiaan, kesukrelaan ,keterbukaan dan asas kegiatan.

5. Komponen Bimbingan dan Konseling

Untuk memenuhi kompenen-komponen yang ada dalam manajemen bimbingan koseling, serta mewujudkan dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan yakni Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para Guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadminstrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.²⁷

Sebagaimana diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: *“Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”*.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan

²⁷ Permendikbud No.111 Tahun 2014

terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

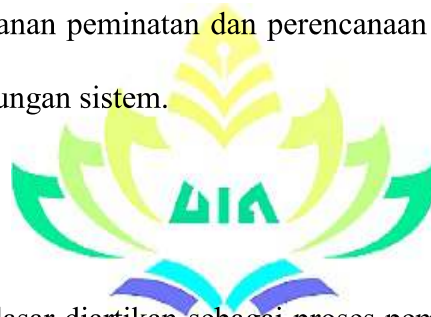
1. Komponen Program

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.

a. Layanan Dasar

1) Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).



2) Tujuan

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

3) Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya

membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

1) Pengertian

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual. Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan

perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

2) Tujuan

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta

didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

3) Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMTA memperhatikan data

tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal.

Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek: (1) pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif, (2) sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif, (3) belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat, dan (4) karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

c. Layanan Responsif

1) Pengertian

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan

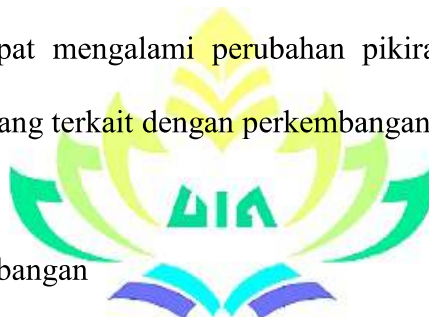
dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

2) Tujuan

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

3) Fokus Pengembangan

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau



karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks. Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat ungkap masalah (AUM).

d. Dukungan Sistem

1) Pengertian

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru



bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2) Tujuan

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

3) Fokus Pengembangan

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi (1) konsultasi, (2) menyelenggarakan program kerjasama, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan, (4) melakukan penelitian dan pengembangan. Suatu program layanan

bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara utuh diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan maupun kegiatan-kegiatan pengembangan dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, baik di tingkat pusat, daerah, dan kelompok musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui kegiatan tersebut, peningkatan kapasitas dan kompetensi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat mendorong meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling.

C. Manajemen Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian manajemen bimbingan dan konseling

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “manajemen” dengan kata kerja “to manage” yang artinya mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol. Manajemen adalah ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu. Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, diantaranya : Terry menyatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan,

pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁸

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai beberapa esensi yaitu : a. Manajemen sebagai suatu proses kegiatan, b. Manajemen untuk untuk mencapai tujuan, c. Manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana , dan lain-lain.

Sugiyo menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan.²⁹

Konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi

²⁸ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h.23

²⁹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Semarang : Widya karya, 2010) h.31

untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

2. Makna dan tujuan Manajemen Bimbingan dan konseling

Pengertian manajemen bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah-masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau bisa juga pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah individu sehingga individu mampu melihat masalahnya sendiri.

Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) manajemen dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam bimbingan dan konseling, serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen BK mengupayakan agar tercapainya efektivitas dan efisiensi serta tercapainya tujuan. Oleh karena itu, manajemen diperlukan dalam bimbingan dan konseling dengan tiga alasan, yaitu : a. Untuk mencapai tujuan, b. Untuk menjaga

keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (jika ada), c. Untuk mencapai efektivitas dan efisien.³⁰

Tujuan manajemen bimbingan dan konseling dalam aspek akademik (belajar) antara lain : 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif, 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, 3) Memiliki ketrampilan belajar yang efektif, 4) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Pola Manajemen bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud pola manajemen bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau sebagai kedudukan dalam pelaksanaan disekolah dan madrasah kerangka hubungan tersebut digambar dalam suatu struktur organisasi. Sesuai dengan pola yang dianut oleh masing-masing sekolah, maka pola manajemen BK ini terbagi menjadi dua bagian, yakni pola professional dan pola non professional. Yang dimaksud pola professional disini adalah guru pembimbing di sekolah yang bersangkutan direkrut dari alumni BK baik strata satu (S1), strata dua (S2) dan strata tiga (S3), sedangkan yang dimaksud pola non professional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola non professional biasanya

³⁰Robert L Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta: pustakapelajar, 2011) [https://www.scribd.com/doc/34987024/Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah](https://www.scribd.com/doc/34987024/Manajemen-pelayanan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah) (di akses Rabu, 2 Januari 2020)

menetapkan kepala sekolah, guru mata pelajaran tertentu atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

Dari keterangan tersebut, maka penulis menyimpulkan pola manajemen /struktur organisasi bimbingan dan konseling di sekolah yang menganut pola professional akan berbeda dengan struktur organisasi sekolah yang menganut pola non professional. Contoh pola manajemen BK yang professional adalah sebagai berikut : Pola manajemen atau struktur organisasi pelayanan BK diatas, ditunjuk koordinator manajemen BK dan Koordinator menetapkan tenaga-tenaga bimbingan konseling (staf BK) yang lain dan tenaga penunjang. Koordinator bertanggung jawab atas pelayanan bimbingan dan konseling disekolah yang bersangkutan. Contoh pola manajemen BK yang non-professional adalah sebagai berikut ; pada pola manajemen atau struktur organisasi BK diatas, kepala sekolah tidak bertugas sebagai pembimbing utama, namun pola diatas juga menunjukkan bahwa sekolah yang bersangkutan belum atau tidak memiliki petugas atau tenaga bimbingan khusus, karena manajemen bimbingan konseling dilaksanakan oleh wakil kepala Sekolah urusan kesiswaan dan para wali kelas. Dengan pola diatas, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan para wali kelas memiliki tugas rangkap.

Penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya tidak mungkin bisa dilaksanakan sendiri oleh kepala sekolah atau oleh petugas bimbingan sekolah, maka program tersebut akan melibatkan berbagai pihak yang terkait disekolah (stakeholders) agar dapat mencapai peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

4. Program Bimbingan dan Konseling

a. Konsep Dasar Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Roeber, dkk, dalam *Organization and Administration of Guidance Service* yang dikutip oleh Romlah (1990) mengemukakan bahwa dalam melakukan perencanaan awal program bimbingan konseling harus diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan dasar yaitu : (1) Apakah kebutuhan-kebutuhan bimbingan untuk siswa? (2) Sejauh manakah kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan kondisi yang ada sekarang?, dan (3) Bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan baik?.³¹

Dengan demikian program bimbingan dan konseling adalah seperangkat kegiatan bimbingan konseling yang saling terkait satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bimbingan konseling yang telah ditentukan. Tujuan penyusunan program tidak lain agar kegiatan BK disekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif, dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat dinilai. Manfaat Penyusunan Program, setiap Guru Pembimbing mengetahui peranannya masing-masing dan mengetahui pula bilamana dan dimana harus bertindak, dalam pada itu Guru Pembimbing akan menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa-siswa asuhnya.³²

Unsur dan Syarat Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (1997) unsur-unsur yang harus diperhatikan dan menjadi

³¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2016), h.47

³² *Ibid*, h.48-51

isi program bimbingan dan konseling meliputi: kebutuhan siswa, jmlah siswa yang dibimbinbg, kegiatan di dalam dan di luar jam belajar sekolah, jenis bidang bimbingan dan jenis layanan, volume kegiatan BK, dan frekuensi layanan terhadap siswa.³³

Tahap-tahap Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Harold J. Burbach & Larry E. Decker (1977: 198) mengemukakan langkah-langkah dalam suatu perencanaan sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Menganalisis tentang sumber-sumber dan kendala yaitu yang berhubungan dengan personil, sikap, biaya, peraturan-peraturan, fasilitas, dan waktu.
- 3) Menganalisis tentang kebutuhan-kebutuhan.
- 4) Menentukan tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan dapat diukur.
- 5) Menentukan prioritas.
- 6) Menentukan strategi-strategi dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan-tujuan yang spesifik.
- 7) Mengadakan evaluasi terhadap perencanaan yang mencakup: (a) untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dicapai, dan (b) untuk melihat sejauh mana kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan itu dilaksanakan.
- 8) Mengadakan beberapa perubahan yang perlu untuk perbaikan program.³⁴

³³ *Ibid*, h.53

³⁴ *Ibid*, h.53

Jenis Program bimbingan dan konseling yang perlu dibuat guru pembimbing guna merencanakan kegiatan bimbingan antara lain :

- 1) Program harian, yaitu program yang langsung diadakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.
- 2) Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan.
- 3) Program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu caturwulan.
- 4) Program semesteran, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran.
- 5) Program tahunan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah.

Unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan unsur-unsur:

- 1) Kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat atau lingkungan yang diperoleh melalui assesment peserta didik dan assesment lingkungan.
- 2) Jumlah siswa asuh yang wajib dibimbing, Guru Pembimbing 150 orang (minimal) sampai 225 orang (maksimal) sesuai SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993. Kepala Sekolah yang berasal dari Guru Pembimbing 40 orang, dan Wakil Kepala Sekolah yang berasal dari Guru Pembimbing 75 orang

- 3) Bidang-bidang bimbingan: pribadi, sosial, belajar, karir, Jenis-jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi.
- 4) Kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.
- 5) Frekuensi layanan: guru pembimbing dalam satu minggu wajib memberikan minimal sembilan kali kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan Lama kegiatan: setiap kegiatan (kegiatan layanan dan pendukung) berlangsung sesuai dengan kebutuhan.³⁵

b. Prinsip-Prinsip Pokok Program Bimbingan Dan Konseling

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperhatikan prinsip-prinsip pokok yang akan mendasari program yang akan disusun. Ada beberapa pendapat yang membahas tentang prinsip pokok ini, yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dan bahkan saling melengkapi. Yang pertama, disarikan dari pendapat Miller (1961) menyebutkan ada 6 prinsip pokok program BK. Sedangkan pendapat kedua dari Gysbers dan Henderson, (2006) yang mengemukakan 27 prinsip dasar penyusunan program bimbingan konseling komprehensif.

c. Tahap-Tahap Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling

Program bimbingan dan konseling di suatu sekolah sebaiknya disusun setiap tahun pada awal tahun ajaran. Penyusunan program bimbingan dan

³⁵ *Ibid*, h.54

konseling dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membuat program yang sama sekali baru, dan atau mengembangkan program yang sudah ada. Untuk membahas tahap-tahap penyusunan program ini akan disampaikan dua macam pendapat tentang tahap-tahap kegiatan penyusunan program bimbingan dan

d. Model Penyusunan Program Bimbingan Konseling

Dalam perencanaan program bimbingan dikenal dengan tiga macam model penyusunan program yaitu :

- 1) Model Penyusunan Program Konvensional
- 2) Model Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Planning, Programming, Budgeting, and System (PPBS)
- 3) Model Penyusunan Program bimbingan dan konseling Komprehensif

5. Strategi Bimbingan dan Konseling

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.³⁶

Berdasarkan pada fungsi dan prinsip bimbingan, maka kerangka kerja layanan bimbingan dan konseling itu dikembangkan dalam suatu program bimbingan dan konseling yang dijabarkan dalam empat kegiatan utama yaitu : 1) layanan dasar bimbingan; 2) layanan responsif; 3) layanan perencanaan individual

³⁶ <http://hadipranotostraz.blogspot.com/2013/02strategi-layanan-bimbingan-dan-konseling.html?m=1> diakses pada tanggal 05 Agustus 2020 pada pukul 20.41 WIB

dan; 4) dukungan system. Adapun yang akan dibahas dalam makalah ini hanya meliputi point 1-3 dan ditambah dengan layanan preventif dan mikro konselingnya.

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layar dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Tugas-tugas perkembangan peserta didik itu sebagai berikut :

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
- 3) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- 4) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
- 5) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.

- 7) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi.
- 8) Mengenal system etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia.

Layanan dasar bimbingan ini juga berisi layanan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan pribadi dan bimbingan karir. Layanan ini ditunjukkan untuk seluruh peserta didik, disajikan atau diluncurkan dengan menggunakan strategi klasikal dan dinamika kelompok.³⁷

b. Layanan Responsif

Layanan Responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi layanan responsif ini adalah : Bidang pendidikan, Bidang belajar, Bidang social, Bidang pribadi, Bidang karir, Bidang tata tertib sekolah, Bidang narkoba dan perjudian, Bidang perilaku social dan Bidang kehidupan lainnya.³⁸

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan social

³⁷ Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2012),h: 27-28

³⁸ *Ibid*, h.33-34

pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu peserta didik memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencana itu atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya itu. Strategi peluncurannya adalah konsultasi dan konseling. Isi layanan perencanaan individual sebagai berikut.

- 1) Bidang pendidikan dengan topik-topiknya belajar yang efektif, belajar memantapkan program keahlian yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik kepribadian lainnya.
- 2) Bidang karir dengan topik-topiknya mengidentifikasi kesempatan karir yang ada di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap yang positif terhadap dunia kerja, dan merencanakan kehidupan karirnya.
- 3) Bidang sosial-pribadi dengan topik-topiknya adalah mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan-keterampilan social yang tepat, belajar menghindari konflik dengan teman, dan belajar memahami perasaan orang lain.³⁹

d. Layanan Preventif dan Mikro Konselingnya

Layanan yang bersifat preventif (pencegahan) adalah pemberian bantuan kepada siswa sebelum menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius. Cara yang ditempuh bermacam-macam, antara lain : memelihara situasi yang baik dan menjaga situasi itu agar tetap baik. Dalam hal ini hubungan siswa dengan guru dan staf yang lain harus dijaga sebaik

³⁹ *Ibid*, h.34

mungkin. Saling mengerti kedudukannya sehingga satu dengan yang lainnya tidak saling membenci. Demikian juga guru dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan keadaan anak. Minat anak dan guru berusaha semaksimal mungkin menimbulkan semangat anak agar tidak merasa bosan terhadap guru dan materi yang diberikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dewa Ketut Sukardi menjelaskan : “Bimbingan berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak didik dan berfungsi preservation. Memelihara situasi dan menjaga supaya situasi itu tetap baik.” (Sukardi, 1983:8).

Selanjutnya bimbingan preventif ini bisa dengan cara penggunaan waktu senggang. Jenis bimbingan ini untuk membantu siswa dalam menggunakan waktu senggang dengan cara mengisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain atau lingkungan. Dengan bimbingan jenis ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan waktu senggang dengan mengisi kegiatan-kegiatan belajar, bekerja atau rekreasi yang membawa manfaat.

Menggunakan waktu senggang untuk kegiatan produktif, seperti: kegiatan OSIS, kepramukaan, organisasi keagamaan, olahraga dan kesenian yang dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga selalu merasa diliputi dalam kesibukan. Hal ini sedikit sekali bagi mereka memikirkan dan mengatur waktunya pada hal-hal yang tidak baik dan menjurus pada kegiatan amoral.

Mengenai penggunaan waktu yang sebaik-baiknya telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3

yaitu :

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*

Dari nash tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menghargai akan perlunya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya yaitu mengisi waktu dengan perbuatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi diri lingkungan. Adapun bimbingan yang bersifat pencegahan adalah tata tertib, menanamkan kedisiplinan, memberikan motivasi, dan memberikan nasehat. (Anshari, 1991:67) Menurut Hafi Anshari untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan : pembiasaan, dengan contoh dan teladan, dengan penyadaran dan dengan pengawasan atau kontrol. (Anshari, 1991:68)

1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tata tertib dan teratur, misalnya berpakaian yang rapi, masuk dan keluar kelas harus dengan ijin guru, harus memberi salam dan sebagainya.

2) Dengan contoh dan teladan

Suri tauladan yang baik perlu mendapatkan perhatian yang sesungguhnya dari guru. Untuk itulah guru harus lebih dahulu memberikan contoh dengan perbuatan yang baik, sebab kalau tidak maka dikalangan murid akan timbul semacam protes tentang keadaan tersebut sehingga akan menimbulkan rasa tidak senang, iri hati dan tidak ikhlas. Perbuatan baik itu dikerjakan oleh murid hanya karena keterpaksaan.

3) Dengan penyadaran

Disamping adanya pembiasaan, contoh dan teladan, maka anak semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan atau larangan yang ada. Maka kewajiban para guru untuk memberikan penjelasan, alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan pengawasan atau control

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya kemungkinan anak nyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlu diadakan pengawasan yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Memberikan motivasi disini lebih ditekankan pada pembentukan akhlaq yang baik, yang mana akhlaq merupakan keseluruhan dari gerak hidup manusia. Dalam hal ini Sardiman AM mengemukakan